



## **Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial dalam Permainan Tradisional sebagai Sarana Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini**

**Gina Solihatuddiniyah<sup>1</sup>, Pipih Herawati<sup>2</sup>, Khiarotunnisa<sup>3</sup>,  
Casini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>STAI Riyadhul Jannah, Indonesia

Email: auliatia170210@gmail.com<sup>1</sup>, pipihherawati5.pph@gmail.com<sup>2</sup>,  
khiarotunnisa031094@gmail.com<sup>3</sup>, casini676@gmail.com<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Perkembangan interaksi sosial adalah faktor penting dalam pendidikan anak usia dini yang harus distimulasi secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran yang berpengaruh. Permainan tradisional dianggap sebagai salah satu metode yang efektif karena mengandung berbagai nilai sosial yang mendukung komunikasi antar anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki nilai-nilai sosial yang terdapat dalam permainan tradisional serta kontribusinya terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini di TK Plus Al-Adzkiya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek yang terdiri dari anak-anak usia dini dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, empati, disiplin, dan sportivitas. Semua nilai tersebut terlihat dari peningkatan perilaku sosial anak, di antaranya kemampuan berinteraksi, berbagi, bekerja sama, dan mengikuti aturan. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang ampuh untuk mengembangkan perilaku sosial anak usia dini dalam konteks PAUD.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Nilai Sosial, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini

### **ABSTRACT**

*The development of social interaction is an important factor in early childhood education that must be stimulated to the maximum extent possible through influential learning activities. Traditional games are considered an effective method because they contain various social values that support communication between children. The purpose of this study was to investigate the social values contained in traditional games and their contribution to the development of social behaviour in early childhood at Al-Adzkiya Plus Kindergarten. This study applied a descriptive qualitative approach with subjects consisting of early childhood children and classroom teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis process was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that traditional games are effective in fostering social values such as cooperation, tolerance, empathy, discipline, and sportsmanship. All of these values are evident in the improvement of children's social behaviour, including their ability to interact, share, cooperate, and follow rules. Therefore, traditional*

*games can be used as a powerful learning tool to develop the social behaviour of early childhood in the context of early childhood education.*

*Keywords: Traditional Games, Social Values, Social Behaviour, Early Childhoodonline Repositories.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan sosial bagi anak usia dini adalah dasar yang sangat penting dalam membentuk karakter, cara berinteraksi, dan kesiapan mereka untuk hidup di masyarakat di masa depan. Di fase ini, anak mulai belajar mengenal diri sendiri dan orang lain melalui pengalaman sosial yang nyata. Perkembangan sosial sejak usia dini menjadi tanda penting dalam membentuk kepribadian anak yang bisa beradaptasi dan memiliki empati terhadap lingkungan (Hidayati, 2025). Kemampuan sosial seperti berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan menghargai orang lain berkembang dengan cepat antara usia 4 hingga 6 tahun, di mana pengaruh dari lingkungan, pola asuh, dan pengalaman bermain sangat berarti dalam membentuk perilaku sosial anak.

Namun, perubahan zaman membuat anak-anak menghadapi tantangan baru dalam cara mereka berinteraksi sosial. Perkembangan teknologi yang cepat dan kemudahan untuk mengakses perangkat menyebabkan cara bermain anak berubah dari aktivitas fisik dan interaksi sosial menjadi kegiatan yang lebih bersifat individual di depan layar. Pemakaian perangkat dan keterpaparan yang tinggi terhadap media digital mengubah cara anak berinteraksi sosial, dari pengalaman langsung menjadi komunikasi virtual yang sedikit empati dan interaksi dua arah (Surina, 2025). Keadaan ini mengakibatkan berkurangnya kesempatan bagi anak untuk belajar mengenali perasaan orang lain, menyelesaikan konflik sosial, serta membentuk kerja sama dalam kelompok. Bahkan, muncul fenomena gangguan ketergantungan layar di antara anak-anak prasekolah, yang ditandai dengan ketergantungan pada layar, kurangnya pengendalian emosi, serta terbatasnya kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung.

Dalam situasi ini, diperlukan cara belajar yang bisa mengembalikan arti bermain sebagai metode utama bagi usia dini untuk belajar. Permainan tradisional muncul sebagai alat belajar yang bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui kegiatan bermain yang seru, aktif, dan berarti. Aktivitas seperti engklek, galah asin, oray-orayan, congklak dan gobak sodor tidak hanya melibatkan pergerakan tubuh, tetapi juga mendorong anak untuk berinteraksi, bekerja sama, mengikuti aturan, serta menghargai teman. Dengan permainan tradisional, proses penyerapan nilai sosial berlangsung secara alami karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang nyata.

Beragam Hasil penelitian menguatkan pentingnya permainan tradisional dalam membantu perkembangan perilaku sosial pada anak-anak yang masih kecil. Penelitian lain menunjukkan bahwa permainan tradisional galah asin bisa secara signifikan memperbaiki kemampuan sosial emosional anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun, terutama dalam hal kerja sama dan mengendalikan emosi (Nurjani, 2025). Sedangkan

Penelitian lain juga menyatakan bahwa permainan gobak sodor dapat memperkuat nilai-nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab pada anak-anak (Kamelia, 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki potensi besar untuk menjadi alat pembelajaran sosial yang sesuai dan relevan dengan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pengamatan awal di TK Plus Al-Adzkiya, proses belajar sosial anak telah dilakukan melalui kegiatan di kelas dan pemanfaatan media digital yang sederhana. Namun, interaksi sosial yang dilakukan anak-anak belum berjalan dengan baik, terutama dalam aspek berbagi peran, mengikuti aturan kelompok, dan bekerja sama saat bermain. Anak-anak masih memerlukan bantuan yang lebih intensif dalam aktivitas sosial yang melibatkan kerja sama tim dan komunikasi dengan teman-teman. Situasi ini menunjukkan bahwa dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran yang lebih fokus pada pengalaman sosial nyata melalui permainan yang teratur dan bermakna.

Oleh sebab itu, penelitian ini sangat berarti untuk memahami lebih lanjut bagaimana permainan tradisional bisa digunakan sebagai cara mengajar yang efektif untuk membantu perkembangan perilaku sosial anak-anak kecil di TK Plus Al-Adzkiya. Selain memperbaiki kualitas pembelajaran sosial, penelitian ini juga membantu melestarikan budaya lokal dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengajaran yang relevan, berorientasi pada anak, dan penguatan karakter sejak dini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara yang ada yang diterapkan oleh seorang peneliti untuk memperoleh informasi dan mempelajari informasi yang diperoleh (Ajat Saputra, 2025)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks aslinya. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk merinci nilai-nilai sosial dalam permainan tradisional dan perilaku sosial anak-anak usia dini secara detail, tanpa mengubah variabel. Data yang diperoleh bersifat naratif dan analisisnya lebih menekankan pada makna dari pengalaman para peserta penelitian dalam konteks yang nyata .

Penelitian dilakukan di TK Plus Al-Adzkiya, yang merupakan tempat belajar untuk anak-anak kecil yang menggunakan metode belajar melalui bermain. Subjek yang diteliti terdiri dari : 16 orang peserta didik kelas TK yang ikut serta dalam berbagai aktivitas permainan tradisional. Para guru yang mendampingi dan mengamati perkembangan interaksi sosial anak-anak.

Pemilihan subjek dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu memilih berdasarkan tujuan penelitian agar bisa mendapatkan informasi yang tepat dan mendalam tentang perilaku sosial anak dalam hubungannya dengan permainan tradisional (Adawiyah, 2025).

Data yang diperoleh melalui berbagai metode, yaitu: Pengamatan: Melihat secara langsung aktivitas bermain anak untuk memahami interaksi sosial, penggunaan aturan, dan nilai-nilai sosial yang muncul selama permainan. Tanya jawab: Dilakukan kepada pengajar dan sejumlah anak yang dapat berbagi pengalaman bermain, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara pandang dan proses interaksi sosial. Pengumpulan dokumen: Mengambil gambar, video, dan catatan mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan permainan tradisional sebagai bukti dan dukungan dalam analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, melalui tahapan: Reduksi data: Menyaring dan menyeleksi informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data: Menyusun data secara sistematis agar mudah dianalisis, misalnya dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram. Penarikan kesimpulan: Menafsirkan data untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan nilai sosial dan perilaku sosial anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Permainan Tradisional yang Diterapkan di TK Plus Al-Adzkiya**

Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi kegiatan belajar di TK Plus Al-Adzkiya, terungkap bahwa permainan-permainan tradisional yang digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak-anak prasekolah meliputi engklek, gobak sodor, ular naga (oray-orayan), dan petak umpet. Permainan-permainan ini dilakukan dengan rencana dalam aktivitas belajar di luar kelas serta sebagai bagian dari pembelajaran tematik yang berfokus pada bermain.

Pemilihan permainan tradisional ini didasarkan pada karakteristik anak-anak kecil yang suka bergerak, bermain bersama, serta belajar melalui pengalaman langsung. Misalnya, permainan engklek dan gobak sodor memerlukan anak untuk berinteraksi aktif, mengikuti aturan, dan bekerja sama dalam kelompok. Sementara itu, permainan ular naga dan petak umpet mendorong anak untuk berkomunikasi, memahami peran, dan mengatur emosi saat bermain dengan teman-teman.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa permainan tradisional yang melibatkan kelompok dapat menciptakan situasi belajar sosial yang alami dan menyenangkan bagi anak-anak prasekolah, karena anak-anak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang berarti (Nurjani, 2025).

### **2. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Permainan Tradisional**

Hasil studi menunjukkan bahwa permainan tradisional yang dilakukan di TK Plus Al-Adzkiya mengandung banyak nilai sosial yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak-anak yang masih kecil. Nilai-nilai sosial tersebut mencakup kerjasama, toleransi, empati, disiplin, sportivitas, dan tanggung jawab.

Nilai kerjasama muncul ketika anak-anak perlu saling membantu dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan dalam permainan. Nilai disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan terlihat saat anak-anak mengikuti cara bermain dan menerima

akibat jika mereka melanggar peraturan. Selain itu, nilai toleransi dan empati berkembang ketika anak-anak berinteraksi dengan teman yang memiliki kemampuan yang berbeda dan belajar untuk menerima kekalahan dengan sikap sportif.

Hasil ini mendukung temuan dari penelitian mengenai permainan tradisional galah asin efektif dalam menanamkan nilai empati, kerjasama, dan pengendalian emosi pada anak usia 5-6 tahun (Nurjani, 2025). Hal yang sama juga disampaikan oleh Kamelia (2025) bahwa permainan gobak sodor membantu menumbuhkan sikap disiplin dan sportivitas anak-anak yang masih kecil lewat pengalaman bermain yang teratur dan berulang.

### **3. Perilaku Sosial Anak yang Berkembang Melalui Permainan Tradisional**

Perilaku sosial anak-anak di TK Plus Al-Adzkiya menunjukkan kemajuan yang baik setelah mereka bermain permainan tradisional. Dari hasil pengamatan, anak-anak menunjukkan kemajuan dalam berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, berbicara dengan teman, dan menyelesaikan konflik kecil dengan teman sebaya.

Anak-anak yang sebelumnya kurang aktif dan jarang terlibat dalam kegiatan kelompok mulai berani untuk ikut serta dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Di samping itu, anak-anak terlihat lebih mampu mengontrol emosi mereka, seperti tidak mudah marah saat kalah dan menerima hasil permainan dengan sikap yang lebih sportif. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa permainan tradisional memberikan kesempatan luas bagi anak-anak untuk belajar keterampilan sosial dari pengalaman langsung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Surya dan Wahyuni (Wahyuni, 2024) yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku positif anak-anak, terutama dalam hal kerjasama, empati, dan kemampuan berinteraksi sosial.

### **4. Peran Guru dalam Implementasi Permainan Tradisional**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan permainan tradisional sebagai sarana pengembangan perilaku sosial anak usia dini. Di TK Plus Al-Adzkiya, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sosial selama kegiatan bermain berlangsung. Guru mengatur kelompok bermain agar seimbang, menjelaskan aturan permainan dengan bahasa yang mudah dipahami anak, serta mengarahkan interaksi sosial agar berlangsung secara positif.

Selain itu, guru juga memberikan penguatan terhadap perilaku sosial yang muncul selama permainan, seperti memuji anak yang mampu bekerja sama, berbagi, dan menaati aturan. Setelah kegiatan bermain, guru melakukan refleksi sederhana dengan mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman bermain dan nilai-nilai sosial yang dipelajari. Pendekatan ini membantu anak memahami makna sosial dari aktivitas bermain yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Malik (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif guru dalam permainan tradisional memperkuat

proses internalisasi nilai sosial dan emosional anak usia dini, sehingga permainan tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga sarana pembelajaran karakter.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa bermain permainan tradisional adalah cara yang baik untuk mendidik anak-anak kecil dalam hal perilaku sosial. Temuan dari studi ini sejalan dengan banyak penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan anak secara aktif, kerjasama, dan berfokus pada anak itu sendiri. Melalui permainan tradisional, anak-anak belajar tentang nilai-nilai sosial dengan cara yang alami melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang nyata.

Permainan tradisional juga penting sebagai cara belajar di tengah tantangan zaman digital yang seringkali mengurangi kontak sosial anak-anak. Menggabungkan permainan tradisional dalam pembelajaran di PAUD sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya belajar yang sesuai konteks, penguatan karakter, serta pengembangan profil pelajar Pancasila mulai dari usia dini. Jadi, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai metode pengajaran yang efektif dalam memperkuat perilaku sosial anak-anak kecil secara berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional merupakan sarana pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini di TK Plus Al-Adzkiya. Permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, ular naga, dan petak umpet mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan tahap perkembangan anak, antara lain kerja sama, toleransi, empati, disiplin, sportivitas, dan tanggung jawab.

Penerapan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran mampu mendorong peningkatan perilaku sosial anak, yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam berinteraksi, berbagi, menunggu giliran, bekerja sama dalam kelompok, serta mengendalikan emosi saat bermain bersama teman sebaya. Proses bermain yang melibatkan interaksi langsung memberikan pengalaman sosial yang bermakna sehingga anak dapat belajar nilai-nilai sosial secara alami.

Selain itu, peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi permainan tradisional. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya permainan, menanamkan nilai sosial, serta memberikan penguatan dan refleksi setelah kegiatan bermain. Dengan keterlibatan guru yang optimal, permainan tradisional tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mendukung penguatan karakter dan perkembangan sosial anak usia dini.

Dengan demikian, permainan tradisional layak untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran PAUD sebagai upaya menghadapi tantangan perkembangan sosial anak di era digital, sekaligus mendukung prinsip pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

## REFERENCES

- Adawiyah, E. R. (2025). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Digitalisasi (Studi Kasus di SDN Sarireja 1). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.
- Ajat Saputra, S. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta`limul Muta`allim Dalam Membentuk Sikap Takzim Santri Kepada Ustaz di Pondok Pesantren Nurul Iman Cisalak. *Jurnal Pendidikan Educandum*.
- Hidayati, W. M. (2025). Ragam Permainan Tradisional Batak Angkola Dalam Menstimulus Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini, Universitas Trilogi*.
- Kamelia, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Islam Nurul Iman. *Repostory Darunajjah*.
- Malik, S. &. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (P5) pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Prymerly: Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Sambas*.
- Niolaki, G. V. (2022). Spelling Predictors; Investigating The Role of Phonological Ability and Rapid Naming in a Large Cross-Sectional British Study. *Learning and Instruction*, 1-14.
- Nurjani, Y. &. (2025). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Permainan Galah Asin. *Jurnal Al-Athfal, STAI Musaddadiyah*.
- Surina, K. &. (2025). Permainan Tradisional Hide and Seek dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Eprints Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Wahyuni, S. D. (2024). Implementasi Permainan Tradisional dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Din. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*.